

## **MENYAPA' KEARIFAN TUHAN LEWAT TEROPONG FILSAFAT DAN AI-QUR'AN**

***Muhammad Natsir Siola<sup>1</sup>***

### **Abstrak**

Perkembangan filsafat Islam tidak terlepas dari pengaruh-pengaruh pemikiran filosof sebelumnya. Seperti munculnya buku *filsafat Tahafut al-Falasifah* oleh al-Ghazali, *Tahafut al-Tahafut* dan *Manahij al-Adillah* oleh Ibn Rusyd. Khusus dalam *Tahafut al-Tahafut* Ibn Rusyd mempertahankan konsep ketuhanannya dari serangan al-Gazali. Selain itu, muncul pula golongan-golongan teologi Islam dalam perdebatannya mencari Tuhan. Sebagaimana kita kenal seperti Asy'ariyah, Mu'tazilah, Batiniyah dan Hasyiwiyah. Masing-masing memiliki kepercayaan yang berbeda tentang Tuhan. Para filosof muslim berusaha menjelaskan konsep ketuhanan yang tidak terlalu jauh dari al-Qur'an.

Dalam membuktikan adanya Allah. Al-Farabi mengemukakan dalil "Wajib al-Wujud" dan mungkin al-wujud. Menurutnya segala yang ada ini hanya dua kemungkinan dan tidak ada alternatif yang ketiga Plotinus menjelaskan bahwa "Yang Esa" mengandung perlawanan. Ia melarang pensifatan dengan sifat yang bisa menimbulkan pluralitas. Ia juga mengatakan bahwa Tuhan tidak sama dengan sesuatu, karena kesempurnaannya terletak dalam Keesaan-Nya dari segala segi. Sifat-sifat yang diberikan kepada-Nya tidak

---

<sup>1</sup> Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar.

sesuai dengan esensi sifat Tuhan itu sendiri. Ia juga menjelaskan bahwa alam ini keluar dengan sendiri dari pada-Nya, bukan karena kehendak-Nya. Karena kalau dikatakan dengan kehendak-Nya, berarti ada yang dikehendaki, ini berarti menimbulkan pluralitas.

**Kata kunci** : filosof, wihdat al-wujud, al-Maujud al-Awwal, wajib al-wujud dan mumkin al-wujud, mumtani' al-wujud

## **A. PENDAHULUAN**

Filsafat ketuhanan telah banyak diperbincangkan dalam sejarah perkembangan filsafat Yunani sejak fase Hellenisme-Romawi<sup>2</sup> hingga zaman modern. Namun secara garis besarnya bahwa filsafat ketuhanan memiliki obyek pembahasan atau berorientasi pada tiga hal pokok yakni Zat Tuhan itu sendiri, sifat-sifat-Nya dan hubungan-Nya dengan alam. Filsafat Yunani mula-mula dimaksudkan untuk melepaskan diri dari kekuasaan golongan-golongan agama dengan menguji ajaran-ajarannya. Karena itu dalam filsafat Yunani terdapat kepercayaan tentang adanya zat yang membekasi alam dan yang menjadi sumber segala peristiwa, meskipun dalam bentuk yang berbeda dengan apa yang ada dalam agama Yunani sendiri, karena zat yang berbilang

---

<sup>2</sup> Ciri khas fase Hellenisme-Romawi ditandai pada tiga masa yakni; **masa pertama** dimulai dari empat abad sebelum Masehi sampai abad pertengahan sebelum Masehi. Aliran-aliran yang muncul pada masa tersebut adalah a. Aliran Stoa (ar-Riwaqiyah), b. Aliran Eficure (kebahagian), c. Aliran skeptis (ragu-ragu), d. Aliran Elektika (seleksi). Masa kedua, dimulai dari pertengahan abad pertama sebelum Masehi sampai abad ketiga Masehi. Corak pemikiran pada masa ini seleksi dan penggabungan yaitu memilih beberapa pemikiran filsafat kuno dan menggabungkan pemikiran itu satu sama lain. Masa ketiga, dimulai dari abad ketiga Masehi sampai pertengahan abad keenam Masehi di Bizantium dan Romawi. Pada masa ini kita mengenal aliran-aliran Neo-Platonisme. Sekaligus pada masa inilah akhir dari rangkaian Hellenisme-Romawi. Di antara aliran-aliran filsafat pada masa ini, Neo-Platonismelah yang banyak berpengaruh terhadap filsafat Islam.

dalam agama itu dinamakan “dewa-dewa”. Menurut filsafat Yunani bukan hanya sebab pertama (*first cause*) yang mempengaruhi alam, tetapi juga ada kekuatan-kekuatan lain yang ikut serta mempengaruhinya yaitu akal-akal yang menggerakkan benda-benda langit.

Filosof Yunani seperti Plato telah melahirkan teori ketuhanan yang populer dengan “*Teori Ide*” yang merupakan usaha perpaduan antara dua pemikiran yang berlawanan, yakni Heraclitus dengan Parmenides. Parmenides dengan aliran “*Elea*” yang mengatakan bahwa hanya satu wujud. Dan Aristoteles dengan “*teori wujud*” yang dibagi menjadi dua dengan menggunakan istilah *form* dan *matter*.

Selain itu, umat Islam secara universal memiliki referensi mutlak tentang konsep ketuhanan yang tidak diragukan kevaliditasannya, yakni al-Qur’an. Sangat banyak ditemukan dalam al-Qur’an, ayat-ayat yang memberikan petunjuk dan pemahaman terhadap kita tentang hakikat Tuhan, hubungan Tuhan dengan alam dan sifat-sifat Tuhan itu sendiri.

Oleh karena itu, dalam tulisan ini, penulis akan mengkaji secara mendalam apakah konsep ketuhanan perspektif filsafat dengan konsep ketuhanan perspektif al-Qur’an, terdapat sisi perbedaan ataupun kesamaan. Dengan kata lain bahwa penulis berusaha melakukan kolaborasi dan kompromi terhadap dua konsep tersebut.

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang tersebut, maka pokok pembahasannya dirumuskan serta diberi batasan sebagai berikut: *Pertama*, bagaimana hakikat ketuhanan dalam perspektif konsep filsafat dan al-Qur’an ?

Kedua, bagaimana sifat-sifat Tuhan serta hubungannya dengan alam?

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian**

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa Tuhan berarti sesuatu yang diyakini, dipuja dan disembah oleh manusia sebagai yang Mahakuasa dan Mahaperkasa.<sup>3</sup> Dan ketuhanan berarti sifat keadaan Tuhan, segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>4</sup> Dalam Ensiklopedi, Tuhan (Allah) diartikan sebagai sebuah nama keagungan dan kemuliaan, merupakan suatu nama hakikat atau keniscayaan yang bersifat Mutlak.<sup>5</sup> Pada Dewan Redaksi Esiklopedi Islam di jelaskan bahwa Tuhan berarti nama dari suatu wujud tertinggi, terunik, zat Maha suci, Maha mulia, darinya sumber kehidupan dan kepada-Nya kehidupan kembali.<sup>6</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa Tuhan adalah merupakan suatu Zat yang “Maha Tinggi” yang tidak satupun orang menyamai bahkan segala sesuatu yang ada di dalam jagat raya ini, terlihat maupun tersembunyi (gaib) semuanya tergantung kepada-Nya.

### **2. Para Filosof dan Konsep Ketuhanannya**

#### **a. Plotinus**

---

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h. 1216.

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> Cyril Glasse, *The Concise Encyclopedia of Islam* di terjemahkan oleh Ghofran A. Mas'adi (Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 23.

<sup>6</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Cet. IV; Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve, 1997), h. 123-124.

Plotinus dengan teori ketuhanannya “Yang Esa” yang dilandaskan pada dua dialektika, yakni “dialektika menurun” (*a way up, al-Jadal al-Sha'id*). Dialektika menurun ini digunakan untuk menjelaskan “wujud tertinggi” (*the highest being*), atau *the first*, atau *at-tabi'at al-ula*, atau *wujud al-awwal*) dan cara keluarnya alam daripadanya. Dan “dialektika menaik” digunakan untuk menjelaskan soal-soal akhlak dan jiwa dengan maksud untuk menentukan kebahagiaan manusia.<sup>7</sup>

Dalam penjelasannya terhadap “wujud tertinggi” Plotinus sampai pada kesimpulan bahwa semua wujud, termasuk di dalamnya “Wujud Pertama” (Yang Esa atau Tuhan) merupakan rangkaian mata rantai yang kuat-erat yang terkenal dengan “Kesatuan Wujud” (*wihdat al-wujud*).

Ringkasnya, Plotinus menjelaskan bahwa “Yang Esa” mengandung perlawanan. Ia melarang pensifatan dengan sifat yang bisa menimbulkan pluralitas. Ia juga mengatakan bahwa Tuhan tidak sama dengan sesuatu, karena kesempurnaannya terletak dalam Keesaan-Nya dari segala segi. Sifat-sifat yang diberikan kepada-Nya tidak sesuai dengan esensi sifat Tuhan itu sendiri. Ia juga menjelaskan bahwa alam ini keluar dengan sendiri dari pada-Nya, bukan karena kehendak-Nya. Karena kalau dikatakan dengan kehendak-Nya, berarti ada yang dikehendaki, ini berarti menimbulkan pluralitas.

Dalam menjelaskan konsep “*wihdat al-wujud*” (kesatuan wujud) dari Plotinus, terlebih dahulu kita kembali kepada Plato dan Aristoteles. Plato berusaha

---

<sup>7</sup> Lihat Ahmad Hanafy, *Pengantar Filsafat Islam* (Cet. V; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1991), h. 34.

menghubungkan antara alam kesempurnaan dan kebaikan dengan alam yang serba kurang dan buruk, atau antara alam rohani dengan alam materi, atau menghilangkan perbedaan tersebut dengan menggunakan “teori ide” (*nadhariyat al-mutsu*), dimana ia mengatakan ada dua wujud, dimana yang satu menjadi pokok dan yang lain keluar dari pada-Nya atau menjadi bayangannya. Teori plato ini merupakan penggabungan antara teori Heraclitus dan Parmanides yang mengatakan bahwa alam ini satu, tetap dan tidak berubah atau alam yang statis. Dari teorinya tersebut dapat dipahami Plato mengakui adanya Tuhan, tetapi tidak jelas pendapatnya tentang alam, qadimkah atau hadis. Ia lebih cenderung ke tasawuf dengan teori penciptaan “teori universal” (*kulliyat*) dari “logika” berdasarkan pikiran, sedang “tasawuf berdasarkan mata hati”.

Aristoteles dalam metafisikanya juga hendak menggabungkan antara kedua alam tersebut, tetapi dalam pada itu ia hendak menghindarkan kekurangan-kekurangan plato. Aristoteles menggunakan “teori form” dan “matter” (*surah* dan *maddah*) kadang-kadang juga dengan “teori potential being” dan “aktual being”. Ia mengatakan bahwa “Form Murni” (*fure form: form without matter*) di ambil dari “Materi Murni” (*fure matter*) atau penggambaran “wujud yang wajib” dari-Nya diambil “wujud yang mungkin”. Menurut Aristoteles, ketika pikiran kita menggambarkan adanya Zat yang “ada dengan sendirinya” tergambar pula imbangannya, yaitu adanya “wujud mungkin”, karena adanya “yang berdiri sendiri” menimbulkan adanya Zat yang “tidak berdiri sendiri” yang membutuhkan lainnya yang terkenal dengan nama “alam mungkin”. Maka apabila Aristoteles mengatakan bahwa “Form

Murni” atau Zat yang ada dengan sendirinya menjadi sumber dari wujud mungkin yaitu alam yang kita saksikan sekarang, maka ia telah menghubungkan kedua wujud yaitu wujud yang sempurna yang berdiri sendiri dan wujud alam lain yang membutuhkannya.<sup>8</sup>

#### **b. Al-Farabi**

Al-Farabi dalam pembahasan tentang ketuhanan mengkompromikan antara filsafat Aristoteles dengan Neo-Platonisme, yakni *al-Maujud al-Awwal* (Wujud Pertama) sebagai sebab pertama bagi segala yang ada. Dalam membuktikan adanya Allah. Al-Farabi mengemukakan dalil “Wajib al-Wujud” dan mungkin al-wujud. Menurutnya segala yang ada ini hanya dua kemungkinan dan tidak ada alternatif yang ketiga.<sup>9</sup>

Adapun yang dimaksud *wajib al-wujud* adalah wujud-Nya tidak boleh tidak, mestia ada, ada dengan sendirinya, karena naturnya yang menghendaki wujud-Nya. Esensi-Nya tidak dapat dipisahkan dari wujud. *Wajib al-wujud* inilah yang disebut Allah. Allah adalah wujud yang sempurna, ada tanpa sesuatu sebab, karena kalau ada sebab bagin-Nya berarti ia tidak sempurna, sebab tergantung padanya. Karena itu, Tuhan adalah Zat yang azali (tanpa permulaan) dan selalu ada. Zat-Nya itu sendiri sudah cukup menjadi sebab keabadian Wujud-Nya. Karena ketunggalan-Nya, maka batasan (defenisi) tentang Dia tidak dapat diberikan sama

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 33.

<sup>9</sup> T.J. De Boar, *Tarikh al-Falsafah fi al-Islam* diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Abd al-Hadiy Abu Zaidah (Kairo: Matba'ah Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamat, 1954), h. 162.

sekali, karena batasan berarti suatu penyusunan, sedangkan semua itu mustahil bagi Tuhan.<sup>10</sup>

### **c. Ibn Sina**

Dalam filsafat ketuhanan Ibn Sina tidak ditemukan penjelasan yang cukup berbeda dengan filosof sebelumnya, bahkan Ibn Sina dapat dikatakan bahwa ia mengembangkan konsep ketuhanan al-Farabi dengan menggunakan istilah dalam konsep ketuhanannya *wajib al-wujud* dan *mumkin al-wujud* yang mana kita ketahui bahwa itu merupakan konsep al-Farabi. Hanya saja dalam penjelasannya menambahkan satu yakni *mumtani' al-wujud* yang menurutnya adalah esensi yang tidak dapat mempunyai wujud, seperti adanya kosmos lain di samping kosmos yang ada.<sup>11</sup> Demikian pula halnya Ibn Miskawaih mengembangkan konsep ketuhanan al-Farabi dan al-Kindi.<sup>12</sup>

## **C. KONSEP KETUHANAN DALAM AL-QUR'AN**

Dalam Islam, Al-Qur'an telah diyakini sebagai wahyu yang *qat'i al-wurud*. Selain itu, al-Qur'an merupakan petunjuk bagi umat manusia dalam segala aspek kehidupan manusia, walaupun sebagian petunjuknya masih bersifat universal. Ketauhidan atau ketuhanaan tidak terlepas dari pembahasan al-Qur'an bahkan telah ditemukan banyak ayat yang berbicara tentang ketuhanan.

Allah sebagai mutakallim terhadap wahyu-Nya (al-Qur'an), telah berbicara banyak tentang dirinya sendiri melalui al-Qur'an. Maka tidak salah jika dikatakan bahwa yang paling

---

<sup>10</sup> Lihat Imam al-Gazali, *Tahafut al-Falasifah/Maqashid al-Falasifah* (Cet. III; t.th: Dar al-Ma'arif, 1119 H), h. 133-143.

<sup>11</sup> Lihat Sirajuddin, *Ibid.* h. 97.

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 120-130.



tahu tentang Allah adalah dirinya sendiri melalui informasi yang dibawa oleh al-Qur'an tentang bagaimana Keesan-Nya, (*ahad*), Keperkasaan-Nya, ('*aziz*), dan bagaimana keagungan-Nya ('*azdim*) dan sterusnya.

Oleh karena itu, penulis akan mencoba melakukan kajian mendalam terhadap filsafat ketuanan dalam al-Qur'an, dengan mengetengahkan ayat-ayat yang berbicara tentang ketuhanan atau konsep ketauhidan yang harus menjadi pijakan dan pedoman umat Islam untuk mengetahui sang khalik yang pada ujung bermuara pada sebuah keyakinan yang kuat dalam hati manusia yang sering disebut iman. Namun sebelum itu, mari kita menyimak dengan seksama salah satu hadis yang dinilai sebagian pakar sebagai hadis qudsi yang menggambarkan tentang Tuhan, sebagai berikut:

كنت كنزا مخفيا فأردت أن أعرف فخلقت الخلق ليعرفني

*Pada awalnya Aku adalah sesuatu (perbendaharaan) yang tersembunyi. Lalu Aku berkehendak untuk dikenal, maka kuciptakan makhluk agar mereka mengenal Aku.<sup>13</sup>*

Jika hadis qudsi ini disimak dengan baik, kemudian kita kembali melihat argumentasi para filosof dalam menjelaskan konsep ketuhanannya, tidak salah ketika Aristoteles mengatakan bahwa Tuhan adalah "Akal Pertama" atau "Penggerak Pertama" yang selalu berpikir dan pemikirannya ditujukan pada Zat-Nya sendiri. Dari pemikirannya itulah melahirkan sesuatu selain Tuhan (alam). Karena penjelasan Aristoteles tentang hal tersebut masih dianggap rancu, maka tampillah Plotinus dengan "*teori pancaran*" dengan mengatakan bahwa alam ini tercipta

---

<sup>13</sup> M. Quraish, "Wawasan" *op. cit.*, h. 24.

karena pancaran dari “Yang Esa” dengan prinsip melimpah. Hal ini kemudian di Islamkan oleh Ibn Sina dan begitu pula al-Farabi dengan “teori emanasinya” dengan alasan bahwa tidak ditemukan dari al-Qur’an informasi yang rinci tentang penciptaan alam dari materi yang sudah ada atau dari sesuatu yang tiada.

Secara umum kita dapat membagi uraian al-Qur’an tentang filsafat ketuhanan kepada empat bagian pokok, yaitu:

## 1. Dalil al-Qur’an tentang Keesaan Tuhan

### a) Keesaan Zat

Keesaan Zat mengandung pengertian bahwa seseorang harus percaya bahwa Allah tidak terdiri dari unsur-unsur atau bagian-bagian, walau sekecil apapun. Berbicara tentang Keesaan Tuhan, paling tidak mengantar kita kepada salah satu surah dalam al-Qur’an yang secara gamblang mengungkap tentang filsafat ketuhanan (Keesaan Tuhan) yakni:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝<sup>14</sup>

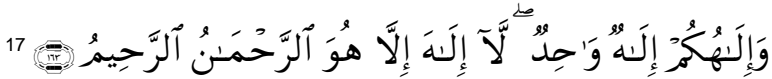
*Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."*

Pada ayat **pertama** ini, kata *ahad* diterjemahkan dengan kata “Esa” yang terambil dari kata *wahid*. Kata *Ahad* pada ayat ini, menurut M. Quraish Shihab mengacu kepada esensi Tuhan atau Keesaan Zat Tuhan saja karena tidak dapat menerima penambahan atau bisa juga bermakna sifat

---

<sup>14</sup>Qs. al-Ikhlâs: 1-4.

yang hanya digunakan oleh Allah.<sup>15</sup> Muhammad Abduh dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kata Ahad pada surah al-Ikhlâs berarti sesuatu yang tunggal dalam Zat-Nya tidak tersusun dari berbagai substansi yang berbeda-beda. Ia bukan materi, dan ia tidak berasal dari berbagai unsur non-materi.<sup>16</sup> Hal inilah yang sering disebut Oleh para filosof sebagai *wajib al-wujud*, (*prima Causa*) dan Plotinus menyebutkan dalam teorinya, "Yang Esa". Berbeda jika menggunakan kata *wahid* yang mengandung makna satu kesatuan yang dapat menerima tambahan, sebagaimana pada ayat berikut:

17 

*Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.*

Sebagian ulama berpendapat bahwa kata *wahid* pada ayat di atas, menunjuk Keesaan Zat Tuhan, disertai dengan keragaman sifat-sifat-Nya seperti Maha Penyayang, Maha Pengasih dan seterusnya. Namun sifat yang hanya dimiliki oleh Allah secara substansi.

Sebagaimana konsep ketuhanan Ikhwan al-Shafa yang dipengaruhi Pythagoras yang melandasi pemikirannya pada angka-angka atau bilangan dengan mengatakan bahwa pengetahuan tentang angka membawa kepada pengakuan

---

<sup>15</sup>M. Qurais Shihab, *op. cit.*, h. 32. Dalam pembahasan mengenai Keesaan Tuhan lebih jauh dalam surah al-Ikhlâs ini, Lihat Sakib, Machmud, *Mutiara Juz 'Amma* (Cet. I; Bandung: PT. Mizan, 2005), h. 470-475.


<sup>16</sup>Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Juz 'Amma) diterjemahkan oleh Muhammad Baqir dengan judul *Tafsir Juz 'Amma Muhammad Abduh* (Cet. VI; Bandung: PT. Mizan, 1999), h. 363-369.

<sup>17</sup>Qs. al-Baqarah: 163.

tentang Keesaan Allah, karena apabila angka satu rusak, maka rusaklah semuanya. Angka satu sebelum angka dua, dan dalam angka dua terkandung pengertian kesatuan. Angka satu adalah angka pertama dan angka itu lebih dahulu daripada angka dua dan lainnya. Oleh karena itu, keutamaan terletak pada yang terdahulu, yakni angka satu. Dengan demikian, terbuktilah bahwa Yang Maha Esa (Allah) lebih dahulu seperti dahulunya angka satu dari angka yang lain.<sup>18</sup> Afzalur Rahman menjelaskan bahwa ilmu bilangan angka-angka menduduki tempat istimewa dalam Islam karena mengandung konsep ketauhidan, yaitu: "Keesaan Allah". Dimensi kualitatif dan spiritual bilangan angka mengislamkan konsep bilangan tradisional Pythagoras ke dalam bentuk yang disebut "faham Pythagoras berjiwa Ibrahim" dimana simbol angka-angka dengan jelas disinari oleh pesan pembuktian wujud Yang Maha Esa.<sup>19</sup>

Ditemukan juga salah satu ayat yang cukup jelas menjelaskan Keesaan Tuhan dan kewajiban Wujud-Nya. Coba kita lihat sebagai berikut:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

20. 

*Dialah yang Awal<sup>21</sup> dan yang Akhir<sup>22</sup> yang Zahir<sup>23</sup> dan yang Bathin<sup>24</sup>, dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.*

---

<sup>18</sup>Mustafa Galib, *Ikhwan al-Shafa' wa Khulan al-Wafa'* (Baerut: Dar al-Maktabah al-Hilal, 1979), h. 49. Dan lihat juga Sirajuddin Zar, *op. cit.*, h. 150.


<sup>19</sup>Afzalur Rahman, "Qur'anic Science" *loc. cit.*

<sup>20</sup>Qs. al-Hadid: 3.

<sup>21</sup>Yang dimaksud dengan: yang Awal ialah, yang Telah ada sebelum segala sesuatu ada.

Pada ayat **kedua**, surah al-Ikhlâs di atas, Allah kembali menegaskan bahwa segala sesuatu yang ada di jagat raya ini bergantung kepada-Nya. Dalam artian bahwa tidak satu pun benda atau makhluk di bumi ini terlepas dari takdir yang telah ditentukan oleh Allah. Para filosof sering mengatakan bahwa segala sesuatu atau alam ini (*mumki al-wujud*) tercipta dari yang satu yaitu (*wajib al-Wujud*). Ibn Katsir dalam tafsirnya menjelaskan ayat ini bahwa segala sesuatu yang ada di bumi ini beserta segala persoalan yang mengitarinya bergantung kepada-Nya sebagai bukti bahwa Ia tidak memiliki kekurangan atau bukti atas Keesaan-Nya.<sup>25</sup>

Pada ayat yang lain disebutkan bahwa:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَنْتُمْ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ  
26 

*Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah dialah yang Maha Kaya (Tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji.*

Al-Farabi dalam konsep ketuhanannya “*wajib al-wujud*” dan “*mumkin al-wujud*”. Menurutnya segala yang ada ini hanya dua kemungkinan dan tidak ada alternatif yang ketiga.<sup>27</sup> Adapun yang dimaksud *wajib al-wujud* adalah wujud-Nya tidak boleh tidak, mestia ada, ada dengan sendirinya,

---

<sup>22</sup>Dan yang dimaksud dengan yang Akhir ialah: yang tetap ada setelah segala sesuatu musnah.

<sup>23</sup>Yang Zahir ialah: yang nyata eksistensinya, karena banyaknya bukti-bukti yang dapat dijadikan pembuktian atas kewujudan-Nya.

<sup>24</sup>Adapun yang dimaksud dengan yang Bathin ialah: yang tak dapat digambarkan atas Zat-Nya oleh akal.

<sup>25</sup>CD-Room, Program al-Qur'an Digital, Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Qs. al-Ikhlâs: ayat. 2.

<sup>26</sup>(Qs. Fathir: 15).

<sup>27</sup>T.J. De Boar, “*Tarikh al-Falsafah fi al-Islam*” *loc. cit.*

karena naturnya yang menghendaki wujud-Nya. Esensi-Nya tidak dapat dipisahkan dari wujud. *Wajib al-wujud* inilah yang disebut Allah. Allah adalah wujud yang sempurna, ada tanpa sesuatu sebab, karena kalau ada sebab bagin-Nya berarti ia tidak sempurna, **segala sesuatu dan sebab tergantung pada-Nya**. Karena itu, Tuhan adalah Zat yang azali (tanpa permulaan) dan selalu ada. Zat-Nya itu sendiri sudah cukup menjadi sebab keabadian Wujud-Nya. Karena ketunggalan-Nya, maka batasan (defenisi) tentang Dia tidak dapat diberikan sama sekali, karena batasan berarti suatu penyusunan, sedangkan semua itu mustahil bagi Tuhan.<sup>28</sup>

Dan *mumkin al-wujud* yang dimaksudkan oleh al-Farabi adalah wujud yang nyata karena yang lainnya. Contoh: wujud cahaya tidak akan ada tanpa adanya matahari sedangkan cahaya menurut tabiatnya bisa wujud dan bisa tidak wujud (*mumkin al-wujud*). Akan tetapi karena matahari sudah wujud, maka cahaya tersebut menjadi wujud keniscayaan (nyata).<sup>29</sup>

Dan pada ayat **ketiga**, surah al-Ikhlâs, merupakan pensucian terhadap Tuhan dari sifat atau tabiat manusia dimana manusia memiliki tabiat berketurunan. Hal ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa manusia jangan pernah sama sekali mensifati Allah dengan sifat apapun yang pernah terpikir olehnya. Al-Qurtuby juga memahami ayat ini sebagai sebuah penafian atau pensucian terhadap sifat-sifat reproduksi bagi Allah, karena menurutnya tidak ada satu pun yang dilahirkan di dunia ini kecuali akan mati, dan tidak ada

---

<sup>28</sup>Lihat al-Gazali, "*Tahafut al-Falasifah/Maqashid al-Falasifah*", *loc. cit.*,

<sup>29</sup>Lihat Ahmad., *loc. cit.*,. Dan bandingkan dengan Sirajuddin, *loc. cit.*

satupun yang mati kecuali terlibat dengan persoalan kewarisan. Sedangkan Tuhan tidak mati dan tidak membutuhkan warisan.<sup>30</sup>

Adapun sifat-sifat Allah, al-Farabi sejalan dengan pendapat Mu'tazilah, yakni sifat Allah tidak berbeda dengan Zat-Nya (substansi-Nya). Sebaliknya jika sifat-sifat Allah berbeda dengan substansi-Nya atau diberi sifat yang wujud tersendiri, maka hal ini membawa kepada paham *ta'addud al-quduma'*. Adapun tentang *Asma' al-Husna*, ia mengatakan bahwa kita bisa menyebut nama-nama sebanyak yang kita kehendaki. Akan tetapi kesemuanya itu hanya menunjukkan macam-macam hubungan Tuhan dengan makhluk dari segi keagungan-Nya. Nama-nama tersebut sama sekali tidak menunjukkan adanya bagian-bagian pada Zat Tuhan atau sifat-sifat yang berbeda dari Zat-Nya

Selanjutnya pada ayat ***terakhir*** surah al-Ikhlâs dijelaskan bahwa tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia. Oleh karena itu, al-Qurtuby menjelaskan bahwa tidak ada satu pun makhluk di alam jagat raya ini yang menyamai dalam segala hal termasuk keadilan dan kemampuan.<sup>31</sup>

al-Kindi, dalam filsafat ketuhanannya mengatakan bahwa Tuhan tidak mempunyai hakikat dalam arti *ainiah* (juz'i) atau *mahiyah* (universal). tidak *ainiyah* karena Tuhan tidak termasuk benda-benda yang ada dalam alam. Bahkan ia pencipta alam. Ia tidak tersusun dari materi dan bentuk. Juga Tuhan tidak mempunyai hakikat dalam bentuk *mahiyah*,

---

<sup>30</sup> *CD-Room*, Program al-Qur'an Digital, al-Qurtuby, *Tafsir al-Qurtuby*, Qs. al-Ikhlâs: ayat 3.

<sup>31</sup> *Ibid.*, ayat 4

karena Tuhan bukan merupakan jenis<sup>32</sup> atau *species*<sup>33</sup>. Tuhan hanya satu dan tidak ada yang serupa dengannya. Sebagaimana firmanNya:

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا  
وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ  
وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ 34

(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan Melihat.

Pada ayat yang satu ini, telah digambarkan bahwa Allah tidak dapat dijangkau oleh makhluknya dari segi penglihatan sebagaimana makhluk-Nya yang dapat dilihat. Hal ini karena Kemaha gaiban-Nya. Akan tetapi, disamping itu, Dia maha mengetahui yang zahir sebagaimana mengetahui yang gaib. Qs. Al-An'am (6): 10.

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ  
الْخَبِيرُ

*Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui.*

<sup>32</sup> Adalah jenis, kelas dan golongan. Harun Nasutin, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam* (Cet. X; Jakarta: Bulan Bintang, 1999), h. 16.

<sup>33</sup> Adalah tanaman, hewan, dan kategori penggolongan dalam biologi.

<sup>34</sup> (Qs. Al-Syura: 11).



Dengan demikian, segala yang mengandung keragaman dan bilangan (pluralitas) lebih dari satu dan memiliki wujud secara zahir adalah substansi dari setiap makhluk, bukan substansi sang Khalik yang berbeda dari segala sesuatu yang ada atau baharu. Itulah sebagian makna Keesaan Zat Tuhan.

**b) Keesaan sifat**

Mengenai Keesaan sifat-sifat Allah, itu berarti bahwa Allah memiliki sifat yang tidak sama dalam substansi dan kapasitasnya dengan sifat makhluk, walaupun dari segi bahasa kata yang digunakan untuk menunjuk sifat tersebut sama. Seperti kata *rahman* yang merupakan salah satu sifat bagi Allah, tetapi juga digunakan untuk menunjuk kasih sayang makhluk. Namun substansi dan kapasitas kasih sayang Allah berbeda dengan kasih sayang makhluknya. Intinya bahwa Allah Esa dalam sifatnya.

Mengenai keesaan sifat-sifat Allah ini, kita dapat melihat salah satu hadis qudsi dimana Allah yang sangat jelas membuat pernyataan tentang diri-Nya. Sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللَّهُ كَذَّبَنِي ابْنُ آدَمَ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ وَشَتَمَنِي وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ أَمَا تَكْذِيبُهُ إِيَّايَ أَنْ يَقُولَ إِنِّي لَنْ أُعِيدَهُ كَمَا بَدَأْتُهُ وَأَمَا شَتْمُهُ إِيَّايَ أَنْ يَقُولَ اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا وَأَنَا الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ أَلِدْ وَلَمْ أُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لِي كُفُوًا أَحَدٌ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ كُفُوًا وَكَفِينًا وَكَفَاءً وَاحِدٌ<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> CD-Room, Program Digital Hadis Mausu'ah al-Hadis al-Syarif, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Kitab, Baqiy Musnad al-Muksirin, bab, Baqiy Musnad al-Sabiq, hadis ke 8256. Lihat juga Ali Usman dkk.

Sementara ulama memahami bahwa keesaan sifat-sifat-Nya dalam arti bahwa Zat-Nya sendiri merupakan sifatnya. Mereka menolak pensifatan kepada Tuhan, walaupun mereka percaya bahwa Allah Maha pengampun, maha mengetahui dan sebagainya (*asma'ul husna*).<sup>36</sup> Akan tetapi itu dipahami sebagai satu kesatuan dalam Zat-Nya. Mu'tazilah juga berusaha menafikan sifat-sifat Allah dalam arti sifat Tuhan tidak berpisah dan berdiri sendiri dari Zat-Nya, karena jika demikian berarti terjadi yang disebut "*ta'addud al-qudama*" yang tidak mungkin terjadi pada Allah sebagai Zat yang "Esa". Dalam hal nama-nama Tuhan (sifat-sifat) ini, kita dapat melihat salah satu firman Allah. sebagai berikut:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۚ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ  
فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ<sup>37</sup>

Hanya milik Allah asmaa-ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang Telah mereka kerjakan.

---

*Hadis Qudsi: Firman Allah yang Tidak Dicantumkan dalam Al-Qur'an Pola Pembinaan Akhlak Muslim* (Cet. III; Bandung: CV. Diponegoro, 1980), h. 117.


<sup>36</sup> Asmaul Husnah adalah nama-nama Tuhan yang telah populer di kalangan umat Islam yang berjumlah 99 nama, sekaligus nama-nama tersebut mengandung pensifatan kepada-Nya. Walaupun menurut ath-Thabathaba'i setelah menelusuri al-Qur'an mengatakan bahwa jumlah sifat-sifat Allah dalam al-Qur'an sebanyak 127 sifat (*Asma'ul Husna*). Hal ini dekemukakan dalam tafsirnya "al-Mizan" ketika menafsirkan Qs. Al-A'raf (7): 180.

<sup>37</sup> Qs. Al-A'raf (7): 180.


Maksud ayat tersebut bahwa janganlah dihiraukan orang-orang yang menyembah Allah dengan nama-nama yang tidak sesuai dengan sifat-sifat dan keagungan Allah, atau dengan memakai *asma'ul husna*, tetapi dengan maksud menodai nama Allah atau mempergunakan *asma'ul husna* untuk nama-nama selain Allah.

### **c) Keesaan perbuatan-Nya**

Keesaan mengandung arti bahwa segala sesuatu yang berada di alam raya ini, sistem maupun wujudnya, adalah hasil perbuatan Allah semata. Tidak ada daya untuk menolak maupun menerimanya tanpa kehendaknya. Itulah makna Firman-Nya,

.... مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ ...  38  
*"Maasya Allah, laa quwwata illaa billaah (sungguh atas kehendak Allah semua Ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah).*

Namun Keesaan perbuatan Tuhan tersebut tidak terlepas dari hukum-hukum, takdir dan sunnatullah-Nya. Dan dalam mewujudkan perbuatan-Nya. Tuhan tidak membutuhkan suatu apapun. Qs. Yasin: 82.

 إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ  
*Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah Berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka terjadilah ia.*

Tetapi ini bukan juga berarti bahwa Allah membutuhkan kata "jadilah" atau (كن فيكون) untuk menciptakan sesuatu. Ayat ini hanya bermaksud menggambarkan bahwa pada hakikatnya dalam mewujudkan sesuatu Dia tidak membutuhkan apa pun. Ayat ini juga tidak berarti bahwa

---

<sup>38</sup> Qs. Al-Kahfiy: 39.

segala sesuatu yang diciptakannya tercipta dalam sekejap, tanpa proses.

## 2. Kenyataan wujud yang tampak

Dalam konteks ini, al-Qur'an menggunakan seluruh wujud sebagai bukti, khususnya keberadaan alam raya ini dengan segala isinya. Berkali-kali manusia diperintahkan untuk melakukan *nazdar* (pengamatan), fikir (berpikir diikuti dengan analisis), serta berjalan di atas bumi guna memikirkan bahwa alam raya ini tidak mungkin terwujud tanpa ada yang mewujudkannya. Firman Allah:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْآيَاتِ كَيْفَ خُلِقَتْ ۖ وَإِلَى السَّمَاءِ  
كَيْفَ رُفِعَتْ ۗ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ۗ وَإِلَى  
الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ۗ<sup>39</sup>

*Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?*

Dan kenyataan wujud yang berkaitan dengan keindahan.

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا  
هِيَ مِنْ فُرُوجٍ ۗ وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ  
وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ<sup>40</sup>

*Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun? Dan kami hamparkan bumi itu dan kami*

<sup>39</sup> Qs. Al-Gasyiyah (88): 17-20.

<sup>40</sup> Qs. Qaf (50): 6-7.

letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata.

Adapun ayat tentang keserasiannya:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا ۗ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ  
الرَّحْمَنِ مِن تَفْوُوتٍ ۗ فَأَرْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴿٤١﴾  
ثُمَّ أَرْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ حَاسِنًا ۗ وَهُوَ  
حَسِيرٌ ﴿٤٢﴾<sup>41</sup>

Yang Telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka Lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah.

Kenyataan wujud yang telah disebutkan al-Qur'an di atas, dapat mengantar kita menuju kepada pengesaan Tuhan jika potensi akal dan pikiran kita betul-betul digunakan untuk memikirkannya.

### 3. Rasa yang terdapat dalam jiwa manusia

Dalam konteks ini, al-Qur'an mengingatkan manusia melalui salah satu ayatnya:

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي  
الْفُلِكِ وَجَرِينِمْ بِهِمْ بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا ۗ جَاءَتْهُمْ رِيحٌ  
عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِن كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ

<sup>41</sup> Qs. Al-Mulk (67): 3-4:

بِهِمْ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَئِنِ أَخْتَبَتْنَا مِنْ هَذِهِ  
لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ 42

Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menyimpannya, dan mereka yakin bahwa mereka Telah terkepung (bahaya), Maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (mereka berkata): "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, Pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur".

Demikian al-Qur'a menggambarkan hati manusia. Benarlah kata filosof bahwa manusia dapat dipastikan akan terus berhubungan dengan Tuhan sampai akhir zaman selama tabiat manusia memiliki naluri mengharap, cemas dan takut yang tidak pernah putus. Maka jalan satu-satunya untuk menjawab tabiat tersebut adalah kembali kepada sang khalik.

#### 4. Dalil logika

Ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang Keesaan Tuhan melalui dalil-dalil logika (*aqliyah*) banyak ditemukan dalam al-Qur'an. Di antaranya:

بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ أَنَّى يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُن لَّهُ  
صَاحِبَةً ۗ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ 43

Dia Pencipta langit dan bumi. bagaimana dia mempunyai anak padahal dia tidak mempunyai isteri. dia menciptakan segala sesuatu; dan dia mengetahui segala sesuatu.

Qs. Al-Anbiya (21): 22

42 Qs. Yunus (10): 22.

43 Qs. Al-An'am (6): 101:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا ءِإِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا ۚ فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ  
الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ<sup>44</sup>

Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu Telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan.

Qs. Al-Ahkaf (46): 4

قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَرُونِي مَاذَا خَلَقُوا  
مِنَ الْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِي السَّمَوَاتِ أَتُنُونِي بِكِتَابٍ مِّنْ  
قَبْلِ هَذَا أَوْ أَثَرَةٍ مِّنْ عِلْمٍ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ<sup>45</sup>

Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu sembah selain Allah; perhatikan kepada-Ku apakah yang Telah mereka ciptakan dari bumi Ini atau Adakah mereka berserikat (dengan Allah) dalam (penciptaan) langit? bawalah kepada-Ku Kitab yang sebelum (Al Quran) Ini atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu), jika kamu adalah orang-orang yang benar"

Demikianlah bukti-bukti logika tentang Keesaan Tuhan yang dijelaskan oleh al-Qur'an secara rinci. Hanya saja manusia sering tidak menggunakan potensinya untuk menyalami hakikat ketuhanan.

Dengan demikian, al-Qur'an dan filsafat dalam memberi penjelasan tentang eksistensi dan esensi Tuhan, sama-sama berupaya menguraikan argumentasi yang dapat di terima oleh akal pikiran atau rasio sebagai potensi manusia yang tinggi nilainya. Ketika potensi rasio tersebut dapat bekerja secara maksimal, maka fitrah ketuhanannya menjadi lebih mantap dalam ilmu dan keyakinan. Hal ini akan membawa manusia kepada *ilmu al-yaqin*, *'ain al-yaqin* dan

---

<sup>44</sup> Qs. Al-Anbiya (21): 22

<sup>45</sup> Qs. Al-Ahkaf (46): 4

selanjutnya akan mencapai predikat tertinggi yakni *haq al-yaqin* tentang keesaan Allah Swt.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas, tentang konsep ketuhanan perspektif filsafat dan al-Qur'an, maka penulis mencoba menarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Bahwa konsep ketuhanan dalam filsafat pada hakikatnya mengesakan Tuhan. Hanya saja setiap filosof menggunakan teori yang berbeda-beda, seperti Plato dengan teori ketuhanannya "Yang Esa" yang dilandaskan pada dua dialektika, yakni "dialektika menurun" (*a way up, al-Jadal al-Sha'id*) dan dialektika menaik. Aristoteles menggunakan "teori form" dan "Matter" (*surah dan maddah*) kadang-kadang juga dengan "teori potential being" dan "aktual being". al-Kindi dengan teori 'ainiyah dan Mahiyah-nya, Ibn Rusyd dengan teori *inayah* dan *ikhтира*'-nya dan Ikhwān al-Shafa' dengan teori bilangannya (angka-angka) dan seterusnya. Namun kesemua itu, tetap bermuara pada satu hakikat yakni berusaha memberikan argumentasi-argumentasi dalam menjelaskan Keesaan Tuhan. Demikian pula al-Qur'an berusaha memberi penjelasan tentang filsafat ketuhanan atau prinsip ketauhidan melalui ayat-ayatnya. Al-Qur'an sebagai wahyu sekaligus petunjuk telah berargumentasi yang dinilai lebih rinci dan sistematis. Itu tidak terlepas bahwa Tuhanlah yang lebih tahu tentang dirinya, sehingga wahyunya dalam bentuk ayat-ayat yang menjelaskan tentang ketuhanan, menempati posisi filsafat tertinggi dalam menjelaskan keesannya.



2. Adapun sifat-sifat Tuhan dalam hubungannya dengan alam ini, berdasarkan argumentasi yang diuraikan oleh para filosof, pada hakikat hampir sama yakni mensucikan Tuhan dari segala sifat-sifat yang dapat menodai Keesaa-Nya. Walau ada yang mensifati Tuhan, akan tetapi menurutnya, sifat-sifat tersebut tidaklah terpisah dari Zat-Nya. Dengan kata lain bahwa sifat-sifat Tuhan menyatu pada Zat-Nya.
3. Dalam hal ini, al-Qur'an justru kita temukan dalam menjelaskan Keesaan Tuhan melibatkan sifat-sifat-Nya, seperti *rahim*, *rahman* dan seterusnya. Namun pada wilayah penafsirannya, para ulama memeberikan interpretasi bahwa sifat-sifat yang dimiliki Oleh Allah tidak seperti sifat-sifat yang dimiliki oleh makhluknya, walaupun dalam bentuk kata yang sama seperti "kasih sayang". Sifat kasih sayang yang dimiliki makhluk dapat diukur dan memiliki batasan. Sedangkan sifat "kasih sayang" Allah tidak terukur dan tanpa batas, karena Keesaa-Nya. Jadi jangan pernah mensifati Allah dengan sifat makhluknya, karena sifat Allah yang menyatu dalam Zat-Nya tidak mampu bahkan tidak pernah terlintas dalam pikiran manusia secemerlang apapun.

\*\*\*

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Abduh, Muhammad. *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Juz 'Amma diterjemahkan oleh Muhammad Baqir dengan judul *Tafsir Juz 'Amma Muhammad Abduh*. Cet. VI; Bandung: PT. Mizan. 1999.

- Boar, T.J. De. *Tarikh al-Falsafah fi al-Islam* diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Abd al-Hadiy Abu Zaidah Kairo: Matba'ah Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamat, 1954.
- CD-Room, Program Digital Hadis Mausu'ah al-Hadis al-Syarif, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Kitab, Baqiy Musnad al-Muktsirin, bab, Baqiy Musnad al-Sabiq, hadis ke 8256.
- CD-Room, Program al-Qur'an Digital, Ibn Katsir. *Tafsir Ibn Katsir*. Qs. al-Ikhlash: ayat. 2.
- CD-Room, Program al-Qur'an Digital, al-Qurtuby. *Tafsir al-Qurtuby*. Qs. al-Ikhlash: ayat 3.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III; Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Cet. IV; Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, 1997.
- Galib, Mustafa. *Ikhwan al-Shafa' wa Khulan al-Wafa'*. Baerut: Dar al-Maktabah al-Hilal, 1979.
- al-Gazali, Imam. *Tahafut al-Falasifah/Maqashid al-Falasifah*. Cet. III; t.th: Dar al-Ma'arif, 1119 H.
- Glasse, Cyril. *The Concise Encyclopedia of Islam* di terjemahkan oleh Ghofran A. Mas'adi *Ensiklopedi Islam*. Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Hanafy, Ahmad. *Pengantar Filsafat Islam*. Cet. V; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1991.
- Kartanegara, Mulyadi. *Mozaik Khazanah Islam: Bunga Rampai Dari Cicago*. Cet. I Jakarta: Para Madinah, 2000.
- Machmud, Sakib. *Mutiara Juz 'Ammah*. Cet. I; Bandung: PT. Mizan, 2005.
- Madjid, Noercholis. *Khasanah Intelektual Islam*. Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Musa, Muahmmad Yusuf. *al-Qur'an wa a-Falsafah*. t,tp: Dar al-Ma'arif bi Mishr, 1966.
- Nasution, Hasyimshyah. *Filsafat Islam* Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.
- Nasutin, Harun. *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*. Cet. X; Jakarta: Bulan Bintang, 1999.

- Rahman, Afzalur. *Qur'anic Science*. penerjemeh Arifin dengan Judul *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan* Cet. II; Jakarta; Rineka Cipta, 1992.
- Rusyd, Abi Walid Muhammad bin. *Tahafut al-Tahafut*. Juz I, t.tp: Dar al-Ma'arif al-Mishr, t.th.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. XV; Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2004.
- ....., *Lentara Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Cet. XXVI; Bandung: PT. Mizan, 2004.
- ....., M. Quraish. *Menyingkap Tabir Ilahi: Asma' al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an*. Cet. V; Jakarta: Lentara Hati, 2004.
- Syarif, M. M. *Para Filosof Muslim*. Cet. XI; Bandung: Mizan, 1998.
- Usman, Ali. dkk. *Hadis Qudsi: Firman Allah yang Tidak Dicantumkan dalam Al-Qur'an Pola Pembinaan Akhlak Muslim*. Cet. III; Bandung: CV. Diponegoro, 1980.
- Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

\*\*\*